

SEBARAN KEBERADAAN KUKANG JAWA (*NYCTICEBUS JAVANICUS*) DI KAWASAN TAMAN BURU MASIGIT KAREUMBI

The Existence distribution of Javan slow lorises (Nycticebus javanicus) in the Masigit Kareumbi Hunting Park area

Oleh:

Zidni Robbi Rodliyya

zidnirobby9@gmail.com

Diterima 30 Juli 2021/Disetujui 20 September 2021

ABSTRACT

According to previous observations, the distribution of habitat and population of slow lorises in Indonesia shows that slow lorises are found mostly in plantation habitats, agricultural land, and community forests where the available feed supply is in the form of fruits, insects and small reptiles. Taman Buru Masigit Kareumbi is one of the areas that has a level of vulnerability to the illegal hunting of slow lorises outside the forest area that enters the community land area. The object of research is to know the existence distribution of Javan slow lorises (*Nycticebus javanicus*) in the Masigit Kareumbi Hunting Park area. The method of research used the line transect method (line transect) combined with the spot lighting method and GPS mapping, with a sampling intensity of 1% in accordance with P.67 /Menhut-II / 2016 regarding criteria and forest inventory standards for sampling intensity. The survey was carried out by walking slowly at an average speed of 1 km / hour and systematically looking for and observing the presence of slow lorises on the forest floor, lower canopy, middle canopy and upper canopy. The existence of slow lorises in Taman Buru Masigit kareumbi is spread across utilization blocks in 3 locations, namely Bagus, Hadun, and Cimulu, and 5 Javan slow lorises were found directly in the field during the research.

Keywords: *Distribution, Javan slow lorises, Nycticebus javanicus*

PENDAHULUAN

Kukang jawa (*Nycticebus spp.*) adalah salah satu jenis primata dari genus *Nycticebus*. Distribusi kukang ini umumnya sampai ketinggian 1000 m dpl dan mendiami hutan sekunder berupa lahan perkebunan atau hutan rakyat, dan hutan primer. Sebaran habitat dan populasi kukang di Indonesia dari beberapa hasil pengamatan sebelumnya menunjukkan kukang banyak ditemukan pada habitat

perkebunan, lahan pertanian dan hutan rakyat dimana suplai pakan tersedia berupa buah-buahan, serangga dan reptil kecil (Winarti 2003; Wirdateti dan Suparno, 2006; Wirdateti dan Dahrudin, 2008). Kukang jawa tergolong pemakan segala (*omnivora*) dan diketahui menyukai pakan berupa getah pohon, buah-buahan, biji-bijian, daun - daunan, serangga, telur burung, burung kecil, kadal, hingga mamalia kecil.

Taman Buru Masigit Kareumbi merupakan salah satu kawasan yang memiliki akan tingkat kerawanan perburuan liar satwa kukang yang berada di luar kawasan hutan yang masuk ke kawasan lahan masyarakat. Salah satu habitat kukang jawa adalah Taman Buru Masigit Kareumbi (TBMK). Akan tetapi data mengenai kondisi kukang jawa baik mengenai jumlah individu dan sebaran habitatnya di TB Masigit Kareumbi belum ada data yang pasti hingga saat ini. Maka penelitian bertujuan untuk mengetahui distribusi dan keberadaan kukang jawa di TBMK, sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan kawasan dan konservasi kukang jawa di masa yang akan datang.

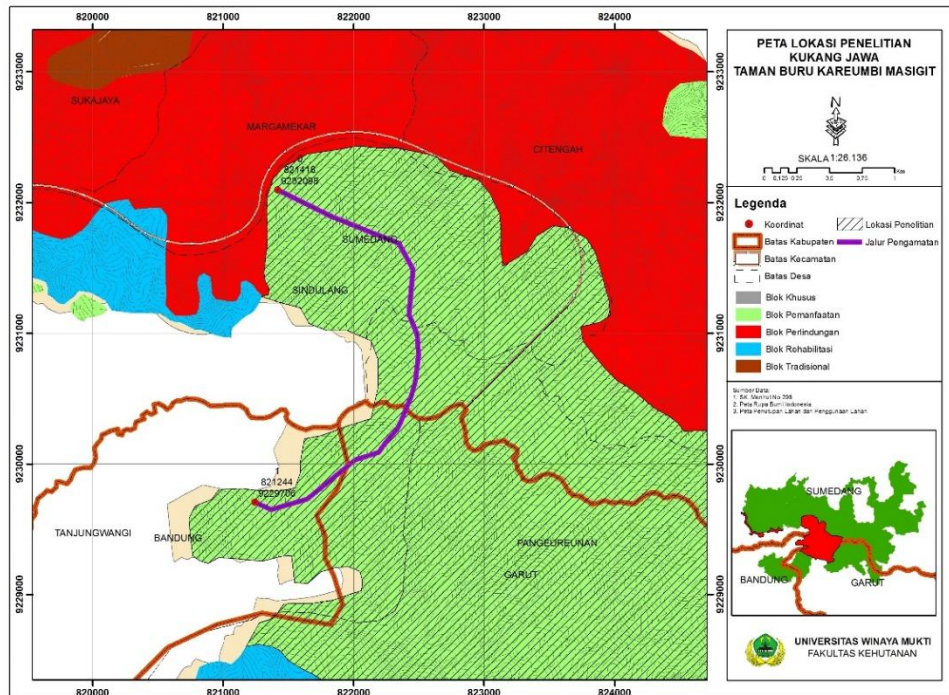
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi Kabupaten Sumedang (Gambar 1). Waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Oktober sampai November 2020. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah GPS Garmin 76 csx dengan fungsi untuk menentukan jalur transek, binokuler untuk memperbesar objek yang diamati, Jam tangan digital untuk menentukan waktu pengamatan, lampu senter (*flashlight*) / kepala (*headlamp*) untuk membantu penerangan pada pengamatan malam hari, Kamera / handycam untuk mengambil dokumentasi kegiatan pengamatan, Peta lokasi penelitian untuk mengetahui lokasi penelitian / pengamatan, Buku catatan untuk mencatat hal-hal yang perlu di catat, Alat tulis untuk mencatat, Camping unit untuk berkemah dan tempat istirahat peneliti, Kompas untuk menentukan arah mata angin dan navigasi, dan Tallysheet untuk mencatat data hasil pengamatan. Bahan atau objek penelitian adalah kukang jawa yang berada di kawasan TBMK.

Jenis data yang dikumpulkan, yaitu : 1) sebaran habitat kukang jawa, meliputi luasan, titik perjumpaan (koordinat), sumber air, pakan, tempat istirahat/tidur; 2) jumlah individu kukang jawa, meliputi jenis kelamin dan struktur umur. Pengamatan dalam penelitian menggunakan metode garis transek (line transek) yang di kombinasikan dengan metode spotlighting dan GPS mapping. Dengan intensitas sampling sebesar 1% yang sesuai dengan P.67/Menhut-II/2016 tentang kriteria dan standar inventarisasi hutan untuk intensitas sampling. Survey dilakukan dengan berjalan lambat pada kecepatan rata – rata 1 Km/jam dan secara sistematis

mencari dan mengamati keberadaan kukang dilantai hutan, kanopi bawah, kanopi tengah dan kanopi atas (Radhakrishna & Sinha, 2004).

Jarak jalur pengamatan mempunyai panjang jalur 3.800 m dan lebar jalur pengamatan kiri 20meter dan kanan 20meter atau total kiri kanan 40 meter sehingga luas total yang di amati berdasarkan intensitas sampling 1% dari total luas blok yang di amati seluas 1.452,42 ha adalah 15 ha.



Gambar 1 Peta lokasi rencana jalur pengamatan.

Pengamatan pada siang hari dilakukan pada pukul 09.00-13.00 untuk mengetahui keberadaan kukang dengan mengamati pohon pakan atau tumbuhan bambu yang biasa digunakan kukang sebagai tempat istirahat di siang hari dengan menggunakan binokuler. Dan pengamatan malam dilakukan yaitu sekitar jam 17.30 sore sampai dengan jam 23.00 malam disaat satwa tersebut mulai beraktifitas. Pengamatan dilakukan sebanyak 4 kali survey (4 kali ulangan). Dimana dalam 1 kali ulangan pengambilan data membutuhkan waktu satu hari dengan interval pengamatan siang satu kali pulang pergi dari titik awal berangkat sampai titik akhir keberangkatan dan kembali lagi ke titik awal keberangkatan kemudian pada malam hari juga sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siang hari dan itu disebut satu kali ulangan.

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Batasan penelitian ini sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan di bahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran. Dalam penelitian ini,

peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian: 1. Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi di blok pemanfaatan yang terbagi menjadi beberapa titik yaitu titik hadun, bagus, cigumentong, cimulu, cisemat, cikiracak. Hal ini didasarkan pada data hasil lokasi sebaran kukang pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 dan hasil survei awal di dapat informasi dari warga yang sering menemukan di ke enam titik.

Analisis data dilakukan dengan mencatat data koordinat lokasi perjumpaan kukang dianalisis menggunakan Software Geografis Information System (*GIS*) untuk mendapatkan peta distribusi sebaran kukang. Perbedaan rata – rata panjang transek, jarak kukang ke transek (*Perpendicular Distance*) dan tinggi kukang (*height*). Data - data lainnya dianalisis secara statistik deskriptif, data yang telah ditabulasikan dianalisis secara deskriptif didukung dengan data sekunder yang disajikan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari pengamatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

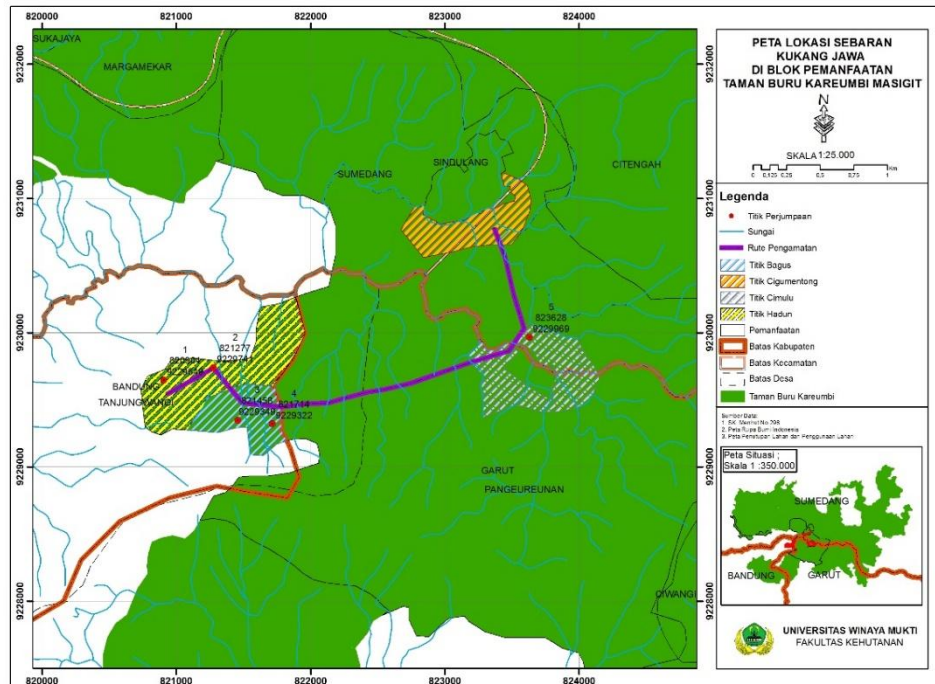
Sebaran Kukang Jawa

Sebaran kukang jawa berdasarkan informasi masyarakat sekitar yang sereing berinteraksi terhadap Kawasan TBMK bahwa kukang jawa sering ditemukan pada lokasi yang memiliki topografi datar dan berbukit antara 1.000 – 1.300 m dpl dan merupakan blok pemanfaatan yang berbatasan langsung dengan kebun/lahan masyarakat. Hasil pengamatan sebaran kukang jawa terdapat pada 3 titik lokasi (Gambar 2), yaitu titik lokasi Bagus, Hadun, dan Cimulu.

Kukang jawa pada ketiga lokasi tersebut ditemukan pada pohon kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), puspa (*Schima wallichii*) dan bambu (awi tali) (*Gigantochloa apus*). Lokasi sebaran kukang jawa ini pada awalnya sering ditemukan pada empat titik lokasi yaitu titik Hadun, Bagus, Cimulu dan Cigumentong, namun pada lokasi Cigumentong pada waktu pengawamatan tidak ditemukan kukang jawa baik secara langsung maupun tidak langsung (jejak). Demikian juga pada titik informasi lainnya, yaitu lokasi Cikiracak dan Cisemat yang berdasarkan infromasi masyarakat sering ditemukan kukang jawa, tetapi Ketika pengamatan tidak ditemukan lagi. Jika dilihat kondisi fisik dari Cikiracak dan Cisemat tidak ditemukannya kukang jawa diperkirakan karena vegetasi yang menjadi pakan maupun sarangnya sudah jarang. Hal ini terlihat dari vegetasi yang sudah jarang.

Jarak kukang jawa antar titik lokasi sekitar 500 m sampai 1 km dan perjumpaan pada ketinggian 1.000-1.100 /Mdpl. Tinggi pohon ditemukannya kukang jawa sekitar 6-9 meter. Jumlah kukang yang ditemukan sebanyak 5 ekor

dan jika dilihat dari ukuran badannya diperkirakan termasuk kelas umur dewasa. Hal ini hamper sama dengan penelitian Wirdatei (2012) bahwa jarak antar blok ditemukannya kukang jawa di Gunung Papandayan, Garut sekitar 500 m sampai 1 km dan perjumpaan pada ketinggian 1360 m sampai ketinggian 1500 m dpl. Serta ketinggian pohon 6-9 meter.



Gambar 2. Peta lokasi Perjumpaan Kukang Jawa di Kawasan TB Masigit Kareumbi.

Perjumpaan dengan kukang pada siang hari tidak ditemukan satu pun kukang jawa dikarenakan pada waktu siang hari saat pengamatan cuaca di kawasan TBMK sering baerkabut, sehingga membuat pengamatan terganggu dan daya lihat jadi berkurang. Sedangkan pada malam hari kukang jawa dijumpai sekitar pukul 20.00 sampai pukul 00.00 malam. Pada jam tersebut merupakan waktu aktifnya kukang beraktivitas seperti mencari makan dan lain-lainnya. Pada siang hari terlihat kukang ditemukan di pohon kaliandra, puspa dan bambu. Ketinggian kukang ditemukan pada pohon sekitar 4-9 m tergantung pohon yang ditempati. Hal ini berbeda dengan Widarteti (2012) bahwa kukang jawa di Gunung Papandayan, Garut ditemukan pada pohon kayu putih, sengan (*Paraseianthes falcataria* (L) I.C. Nielsen) dan kaliandra (*Calliandra calothyrsus* Meisn.).

Habitat Kukang Jawa

Lokasi penelitian TBMK terletak pada ketinggian 1100 m dpl. Topografi lahan datar dan berbukit serta terdiri dari beberapa blok yaitu blok Bagus, Hadun,

dan Cimulu. Pada setiap blok terdapat tumbuhan bambu. Jenis pohon yang terdapat di sekitar lokasi penelitian tidak banyak bervariasi, hanya beberapa seperti awi tali (*Gigantochloa apus*), kaliandra merah (*Calliandra calothyrsus*), puspa (*Schima wallichii*) dan pohon aren (*Arenga pinnata*) yang digunakan baik sebagai sarang maupun pakan (Tabel 1).

Tabel 1. Penggunaan Pohon Untuk Aktifitas Kukang Jawa.

No.	Nama lokal	Nama latin	Penggunaan	Aktifitas
1.	Kaliandra merah	<i>Calliandra calothyrsus</i>	Habitat, pakan	Makan dan Grooming
2.	Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Habitat	
3.	Bambu Ikat	<i>Gigantochloa apus</i>	Habitat, sarang	
4.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	pakan	

Tabel 1 di atas jika diperinci dari perjumpaan kukang yang pertama ditemukan di pohon kaliandra yang di sekitarnya terdapat vegetasi bambu, Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), alpukat (*Persea americana*), puspa dan dekat aliran sungai. Perjumpaan kukang yang kedua dan ketiga ditemukan pada pohon puspa dan di sekitarnya terdapat pohon kaliandra, bambu, dan aliran sungai. Perjumpaan kukang yang keempat ditemukan kukang pada rumpun bambu dimana vegetasi sekitarnya terdapat pohon pinus, perkebunan masyarakat dan pohon nangka. Perjumpaan kukang yang kelima atau yang terakhir kukang ditemukan pada pohon sengon yang dimana vegetasi sekitarnya antarlain kebun masyarakat, pohon nangka, aren, kaliandra, rumpun bambu, dan dekat dengan aliran sungai.

Jenis tanaman pada setiap kawasan hutan yang diamati didominasi oleh kaliandra merah dan bambu yang tumbuh alami. Keberadaan pohon-pohon tersebut membantu pergerakan kukang yang bersifat arboreal dalam mencari pakan ataupun istirahat. Hasil identifikasi dari jenis tumbuhan yang dijumpai pada waktu pengamatan sering digunakan sebagai habitat hidupnya. Dari beberapa jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk pohon pakan asal tumbuhan seperti (buah, cairan, getah kayu dan serangga), tempat istirahat dan sebagai pohon pergerakan yang digunakan kukang untuk berpindah-pindah dalam mencari pakan dan juga tempat mencari pakan asal hewan. Secara umum kukang jawa dikenal sebagai omnivora atau pemakan segala, disamping pemakan buah kukang juga dikenal pemakan serangga, getah, nektar, nira aren dan hewan kecil lainnya (Rowe, 1996; Wirdateti, 2005; Nekaris dan Bearder, 2007).

Selain untuk mencari keberadaan kukang juga dilakukan pengamatan habitat akan ketersediaan pakan dan tempat tidur. Dari pengamatan ini banyak dijumpai ketersediaan pakan kukang diantaranya tanaman kaliandra yang sudah berbunga, dimana satwa kukang selalu memakan nektar yang dihasilkan pada bunga

kaliandra, dan juga ditemukan pakan kukang lainnya seperti serangga, nira aren, buah dan hewan kecil lainnya (Gambar 3).

Penggunaan tumbuhan bambu sebagai sarang atau tempat istirahat kukang terutama kukang jawa bukan saja di lokasi pengamatan, tetapi di beberapa tempat yang sudah diamati yaitu wilayah Ciamis, Tasikmalaya, sekitar G. Halimun dan kaki G. Salak terutama di lahan pertanian atau hutan rakyat (Winarti 2003, Wirdateti dan Dahrudin, 2008). Kerapatan daun bambu antara pertautan beberapa rumpun bambu memberikan tempat yang aman pada kukang untuk bersembunyi dari predator dan sulit terlihat secara visual.



Gambar 3. Aktivitas Kukang di Rumpun Bambu.

Kukang dapat bertahan lama pada pohon yang sama jika ketersediaan pakan cukup banyak dan tidak merasa terganggu. Untuk itu luas daerah jelajah kukang sangat ditentukan oleh ketersediaan pakan. Luas area jelajah kukang tergantung pada tipe habitat, yaitu di hutan primer 0,4-3,8 ha, hutan yang terdapat penebangan 2,8-8,9 ha luasan daerah jelajah dapat bervariasi dari tahun ke tahun karena perubahan cuaca, ketersediaan sumber pakan, kompetisi, atau aktifitas manusia seperti perburuan, penebangan pohon, ataupun pembukaan lahan pertanian (Rowe, 1996).

Beberapa pohon yang ditempati kukang hanya digunakan sebagai tempat mencari pakan serangga atau hewan kecil lainnya untuk dimangsa seperti di pohon puspa dan bambu. Sementara pada pohon kaliandra selain dijadikan tempat mencari pakan juga digunakan sebagai pohon pakan.

Pada lokasi pengamatan sangat sedikit kemungkinan kukang dapat mengkonsumsi jenis buah-buahan dan pakan asal tumbuhan sebagai pakan. Buah-buahan mungkin diperoleh dari kebun-kebun sekitar lokasi perkampungan hal ini juga kemungkinan menjadi faktor pergerakan kukang yang berada di dalam kawasan berpindah ke talun yang berbatasan dengan lahan pertanian warga.

Pohon yang digunakan kukang untuk pergerakan dan beraktifitas pada malam hari adalah untuk mencari pakan serangga dan hewan kecil lainnya yang terdapat pada pohon tersebut. Dari laporan petani setempat sering kukang ditemukan turun ke lahan sayur seperti wortel, kol, tomat tetapi tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman mereka.

Turunnya satwa ini ke lahan sayur adalah untuk mencari pakan serangga yang banyak di sekitar tanaman sayur, sehingga lahan sayur merupakan tempat sumber pakan kukang. Komposisi habitat tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan vegetasi habitat kukang di lahan pertanian sebagai hutan rakyat atau ladang di Jawa Barat (Wirdateti dan Dahrudin 2008). Vegetasi tanaman yang ada di lokasi pengamatan menunjukkan sangat sedikit pakan buah atau asal tumbuhan yang dapat dikonsumsi kukang, dari ketersediaan pakan yang ada menunjukkan kukang lebih cenderung pemakan serangga atau binatang asal hewan dari pada buah-buahan. Hal tersebut dimungkinkan dari variasi habitat yang ditempati, ditemukan sebagai pergerakan kukang.

Jumlah Individu Kukang Jawa

Jumlah individu kukang jawa yang ditemukan di jalur pengamatan berjumlah 5 ekor kukang jawa yang tersebar ke dalam 3 titik lokasi (Tabel 3). Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah individu kukang jawa di setiap lokasi hanya ditemukan 1-2 ekor dan terdapat 1 lokasi yang tidak ditemukan.

Tabel 3. Jumlah Individu Kukang Jawa yang Ditemukan.

No.	Titik lokasi temuan kukang jawa	Jumlah individu
1.	Bagus	2
2.	Hadun	2
3.	Cimulu	1
4.	Cigumentong	0

Hal ini sama dengan Widiana (2013) bahwa pada blok Cigumentong tidak ditemukan keberadaan kukang jawa. Pada Blok Cigumentong tidak ditemukan keberadaan kukang jawa diperkirakan karena beberapa vegetasi pohon tidak sedang berbuah seperti pohon afrika dan kaliandra. selain itu Rowe (1996) menambahkan bahwa tidak terlalu banyak jenis pohon bambu yang biasa disukai oleh kukang jawa untuk dijadikan tempat tinggal. Selain itu, jenis pohon yang terdapat di Blok Cigumentong kebanyakan ditumbuhi pohon manglid (*Manglietia Glauca*) dan pinus (*Pinus merkusi*).

Faktor yang Mempengaruhi Sebaran Kukang Jawa

Faktor penyebab tidak ditemukannya kukang pada beberapa lokasi atau blok walau pada beberapa waktu sebelumnya berdasarkan informasi masyarakat dapat ditemukan diperkirakan karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya vegetasi pakan kukang
2. Terdapat aktivitas manusia di daerah sekitar habitat, dan ketinggian tempat yang kurang cocok bagi keberadaan kukang. Karena pada areal tersebut memiliki ketinggian kurang lebih 1200 – 1300 m dpl yang memiliki suhu relatif dingin sehingga kukang tersebut banyak berpindah ke pinggiran kawasan hutan yang memiliki ketinggian kurang lebih 900 – 1000 m dpl karena pada dasarnya kukang tidak menyukai tinggal di tempat yang suhu terlalu dingin. Sedangkan pada titik lokasi Bagus, Hadun dan cimulu yang masih dalam kawasan blok pemanfaatan yang langsung berbatasan dengan talun yang mempunyai ketersediaan pakan yang cukup dan ketinggian yang ideal untuk keberadaan hutan yaitu kurang lebih 900 s/d 1.100 Mdpl
3. Seringnya kukang jawa berpindah ke talun atau kebun dan lahan pertanian warga, sehingga hal ini sangat beresiko dan sangat rentan terhadap penangkapan dan perburuan liar. Selain itu, pada hutan yang langsung berbatasan dengan kebun maupun pemukiman warga jenis pohon tidak begitu rapat dan kanopi tumbuhan tidak lebat seperti di hutan primer dan hutan lindung. Kondisi habitat demikian, sebenarnya tidak terlalu aman bagi kukang dari ancaman predator maupun pemburu karena di area terbuka kukang lebih mudah teramati dan pergerakannya yang lambat akan lebih mudah dalam melakukan penangkapan. Ancaman berikutnya yang sering terjadi adalah keluarnya kukang dari kawasan hutan ke dekat pemukiman warga akan semakin membahayakan kukang itu sendiri dikarenakan pada lokasi pemukiman masyarakat pasti terdapat jaringan kabel listrik dan sering ditemukan kukang mati pada jaringan kabel listrik.

SIMPULAN

Keberadaan kukang di Taman Buru Masigit Kareumbi tersebar di blok pemanfaatan yang di 3 titik lokasi yaitu titik lokasi Bagus, Hadun, dan Cimulu. Jumlah kukang jawa yang ditemukan sebanyak 5 individu secara langsung dilapangan pada saat melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- IUCN and Traffic. (2007). IUCN/Traffic Analyses of the Proposals to Amend the CITES Appendices. IUCN-The World Conservation Union, Gland, Switzerland: 1-196.
- Nekaris KAI and SK Bearder. (2007). *The Lorisiform primates of Asia dan Mainland Africa: diversity shrouded in darkness*. In: C Campbell, A Fuentes, K MacKinnon, MPanger and SK Bearder (Eds). Oxford University Press, Oxford: Primates in Perspective, 24–45.
- Radhakrishna, S. & A. Sinha. (2004). Population survey and conservation of the Bengal Slow Loris in Assam and Meghalaya, Northeastern India. Ecology, Behavior, and Conservation group National Institute of Advanced Study, Bangalore: 31.
- Rowe N. (1996). *The Pictorial Guide to The Living Primates*. New York (US): Pogonian Press.
- Widiana Ana, Samsul Sulaeman, dan Ida Kinasih. Studi Populasi dan Distribusi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*, E. Geoffroy, 1812) di Talun Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Sumedang Jawa Barat. *Jurnal ISTEK*, 7(1), 241-255.
- Winarti I. (2003). Distribusi dan Struktur Vegetasi Habitat Kukang (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Wirdateti. 2005. Pakan dan habitat dari tarsius (*Tarsius bancanus*) dan kukang (*Nycticebus coucang*) di hutan Pasir Panjang, Pangkalanbun-Kalimantan Tengah.). *Jurnal Biologi Indonesia*, 3(9), 360-370.
- Wirdateti. (2012). Sebaran dan Habitat Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Area Perkebunan Sayur Gunung Papandayan, Kabupaten Garut. *Berita Biologi*, 11(1), 111-118.
- Wirdateti dan Suparno, (2006). Survey habitat dan perdagangan *Nycticebus coucang* dan *Tarsius* di Palembang dan Prabumulih Sumatera Selatan. *Laporan Perjalanan*. Tidak dipublikasi. LIPI, Bogor.
- Wirdateti dan Hadi Dahrudin. (2008). Sebaran dan habitat kukang (*Nycticebus coucang javanicus*) di hutan rakyat dan lahan perkebunan. Kabupaten Ciamis, Jawa barat. Laporan Teknik Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Winarti I. (2011). Habitat, Populasi, dan Sebaran Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Talun Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wirdateti, H. Dahrudin dan Alex Sumadijaya. (2011). Sebaran dan habitat kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) dilahan pertanian (hutan rakyat) wilayah Kabupaten Lebak (Banten) dan Gunung Salak (Jawa Barat). *Jurnal Zoo Indonesia* 20(1):17-25.